

UPAYA BUMDES DALAM PENGEMBANGAN OBJEK PARIWISATA GREEN BAMBOO TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT

PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

(Studi pada Desa Sri Bandung Kecamatan Abung Tengah Kabupaten Lampung Utara)

Adis Purnama Dewi¹, Yulistia Devi²

yulistiadevi@radenintan.ac.id²

UIN Raden Intan Lampung

ABSTRAK

Objek wisata sering dianggap sebagai jawaban untuk menghadapi berbagai masalah ekonomi Indonesia. Dengan adanya objek wisata akan membuka peluang untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana upaya BUMDES dalam pengembangan objek pariwisata Green Bamboo, bagaimana pengembangan objek wisata green bamboo terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan menurut perspektif ekonomi Islam. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis upaya BUMDES dalam pengembangan objek pariwisata Green Bamboo, pengembangan objek wisata Green Bamboo terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan menurut perspektif ekonomi Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh II sampel yang merupakan orang-orang yang ikut terlibat di objek wisata Green Bamboo. Metode analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unit usaha yang ada di BUMDes Bumi Sri Rezeki telah ada BUMDes *holding* yaitu objek wisata Green Bamboo. BUMDes juga telah melakukan upaya dalam pengembangan objek wisata tersebut dengan memberikan permodalan, memberikan kemudahan akses jalan maupun fasilitas memadai. Namun jika dilihat dari indikator keberhasilan pengembangan wisata maka Green Bamboo hanya memenuhi 2 faktor saja yaitu

objek dan daya tarik wisata serta adanya aksesibilitas. Dengan adanya pengembangan objek wisata Green Bamboo sudah memberikan dampak positif bagi masyarakat untuk berwirausaha namun belum sepenuhnya dapat mengurangi pengangguran serta meningkatkan pendapatan masyarakat dari profesi sebelumnya. Pengembangan pariwisata bisa dikatakan sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi dalam Islam yang meliputi kerja, persaingan dan solidaritas.

Keywords: *BUMDes, objek wisata, pendapatan masyarakat*



A. PENDAHULUAN

Pariwisata sudah menjadi tren baru dalam peningkatan ekonomi suatu negara. Selain dalam bidang perekonomian, berkembangnya sektor pariwisata juga akan berdampak pada kehidupan sosial masyarakat yang tidak hanya menimbulkan dampak positif tetapi juga dampak negatif.

Ekonomi Islam pada dasarnya memandang bahwa pertumbuhan ekonomi adalah bagian dari pembangunan ekonomi. Pertumbuhan terus-menerus dari faktor produksi secara benar yang mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan.

Pengembangan basis ekonomi di pedesaan sudah sejak lama dijalankan oleh pemerintah melalui berbagai program. Namun upaya itu belum membuahkan hasil yang memuaskan sebagaimana diinginkan bersama. Oleh karena itu pemerintah menerapkan pendekatan baru yang diharapkan mampu menstimulus dan menggerakkan roda perekonomian di pedesaan salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan mendorong gerak ekonomi desa yang melalui kewirausahaan desa yang diwadahi dalam Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang dikembangkan oleh pemerintah maupun masyarakat desa. Jika pengelolaan BUMDes optimal, maka desa akan menjadi desa yang mandiri dan mampu mengentaskan kemiskinan dengan meningkatkan kesejahteraan desa.

Upaya BUMDes dalam pengembangan objek wisata peningkatan pendapatan masyarakat, berdasarkan Undang-Undang No. 19 tahun 1990 dan UU No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan yang menyebutkan keberadaan objek wisata pada suatu daerah sangat menguntungkan yang dikelola oleh BUMDes, antara lain meningkatkan pendapatan masyarakat,

meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperluas kesempatan kerja mengingat banyaknya pengangguran saat ini serta meningkatkan rasa cinta lingkungan maupun melestarikan alam dan budaya setempat.

Wisata Green Bamboo adalah wisata yang diminati oleh banyaknya pengunjung wisatawan dari berbagai daerah. Wisata ini terletak di desa Sri Bandung Kecamatan Abung Tengah Lampung Utara yang menjadi tempat favorit masyarakat Lampung Utara. Selain dari panoramanya yang indah, tempat wisata Green Bamboo ini juga menyediakan berbagai macam wahana permainan yang menantang seperti arum jeram, sepeda gunung, *outbond*, serta motor kecil yang dipergunakan untuk para pengunjung keliling melihat pemandangan alam di sekitar.

Tabel I

Total Data Penghasilan Masyarakat

No	Nama	Total Data Penghasilan (dalam ribuan rupiah)		
		2018 (Sebelum adanya Green Bamboo)	2019 (Saat dibukanya Green Bamboo)	2020 (Setahun Setelah dibukanya Green Bamboo)
I	Astuti	Rp. 15.372	Rp. 19.540	Rp. 16.361
2	Lina	Rp. 13.828	Rp. 16.942	Rp. 14.318
3	Ridho	Rp. 13.986	Rp. 16.291	Rp. 13.685

Masyarakat di desa Sri Bandung mayoritas berprofesi sebagai petani. Namun, pendapatan ini juga tidak menentu dikarenakan hasil panen dari tiap jenis tanaman berbeda. Berdasarkan tabel 3 di atas pada tahun 2018 sebelum adanya Green Bamboo, total penghasilan ibu Astuti, Ibu Lina dan Bapak Ridho yaitu Rp 15.372, Rp. 13.828 dan Rp. 13.986. Pada tahun 2019 saat

dibukanya objek wisata tersebut pendapatannya yaitu Rp. 19.540, Rp. 16.942 dan Rp. 16.291. Setahun setelahnya yaitu pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi Rp 16.361, Rp. 14.318 dan Rp. 13.685. Semenjak adanya objek wisata Green Bamboo, pendapatan masyarakat pun dapat dikatakan bertambah namun belum ada perubahan signifikan dalam peningkatan taraf hidup masyarakatnya. Ini karena faktor pembeli yang tidak banyak dan lebih memilih untuk membawa makanan dari luar objek wisata serta tidak semua wisatawan membeli mainan. Keberadaan objek wisata yang belum begitu lama juga memberikan dampak bagi pedagang sehingga belum ada perubahan yang terlihat jelas dalam penghasilan. Inilah yang menjadi alasan penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Penulis juga tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Sri Bandung karena di Abung Tengah Kabupaten Lampung Utara ini memiliki 11 desa, namun mayoritas dana BUMDes tersebut dialokasikan untuk objek wisata yang ada di Desa Sri Bandung Kecamatan Abung Tengah Kabupaten Lampung Utara.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana upaya BUMDES dalam pengembangan objek pariwisata Green Bamboo (studi Desa Sri Bandung, kec. Abung tengah kab. Lampung utara)? Bagaimana pengembangan objek wisata Green Bamboo terhadap peningkatan pendapatan masyarakat? Bagaimana pengembangan objek wisata Green Bamboo terhadap peningkatan pendapatan masyarakat menurut perspektif ekonomi Islam?

Terkait dengan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis upaya BUMDES dalam pengembangan objek pariwisata Green Bamboo (studi desa Sri Bandung, kec. Abung tengah kab. Lampung Utara), untuk menganalisis pengembangan objek wisata Green Bamboo terhadap peningkatan pendapatan masyarakat serta untuk menganalisis pengembangan objek wisata Green Bamboo terhadap peningkatan pendapatan masyarakat menurut perspektif ekonomi Islam. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan sumber data yang digunakan adalah data primer.

B. LANDASAN TEORI

1. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

Menurut Pasal I Angka (6) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Badan Usaha Milik Desa, yang selanjutnya disebut BUMDes, adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh Desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa. Ada beberapa klasifikasi jenis usaha BUMDes antara lain BUMDes *banking, serving, renting, trading* dan *holding*.

2. Objek Wisata

Objek wisata adalah suatu tempat yang menjadi kunjungan wisatawan karena mempunyai sumberdaya baik alamiah maupun buatan manusia, seperti keindahan alam atau pegunungan, pantai flora dan fauna, kebun binatang, bangunan kuno bersejarah, monument-monumen, candi-candi, tari-tarian, atraksi dan kebudayaan khas yang lainnya. Objek wisata juga merupakan perwujudan dari pada ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan.

Menurut Hutabarat, peran pariwisata saat ini antara lain adalah pertama, peran ekonomi yaitu peran ekonomi yaitu, sebagai sumber devisa negara. Kedua, peran sosial yaitu, sebagai pencipta lapangan pekerjaan, dan yang terakhir adalah peran kebudayaan yaitu, memperkenalkan kebudayaan dan kesenian. Ketiga poin di atas dapat dijelaskan yaitu sebagai berikut:

3. Sektor Pariwisata

Menurut Robinson, pariwisata berkembang karena adanya gerakan manusia dalam mencari sesuatu yang belum diketahuinya, menjelajahi wilayah yang baru, mencari perubahan suasana atau untuk mendapat perjalanan baru. Menurut Kurt Morgenroth, pariwisata dalam arti sempit adalah lalu lintas orang-orang yang meninggalkan tempat kediamannya untuk sementara waktu, untuk berpesiar di tempat lain semata-mata sebagai konsumen dari buah hasil perekonomian dan kebudayaan, guna memenuhi

kebutuhan hidup dan budayanya atau keinginan yang beraneka ragam dari pribadinya.

Adapun indikator keberhasilan pengembangan wisata menurut Yoeti antara lain:

a. Tersedianya objek dan daya tarik wisata

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran kunjungan wisatawan. Daya tarik wisata menjadi salah satu penentu banyaknya kunjungan wisatawan.

b. Adanya aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan salah satu ukuran tingkat kenyamanan yang berkaitan dengan mudah atau sulitnya seseorang dalam mencapai lokasi tertentu. Dalam industri pariwisata, aksesibilitas memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pengembangan wisata terutama yang berkenaan dengan transportasi. Dengan adanya transportasi maka jarak yang akan ditempuh akan lebih dekat sehingga dapat menghemat waktu perjalanan sekaligus menekan biaya perjalanan.

c. Adanya fasilitas

Keberhasilan pengembangan pariwisata salah satunya sangat tergantung pada kelengkapan fasilitas wisata. Fasilitas wisata dalam hal ini berkenaan dengan sarana dan prasarana yang harus disediakan oleh pengelola untuk kebutuhan wisatawan. Pada saat berkunjung pada objek wisata, wisatawan tidak hanya sekadar menikmati keindahan alam yang ada namun juga membutuhkan sarana dan prasarana penunjang di dalamnya.

Dalam Al-Qur'an kepariwisataan juga dijelaskan bahwa perjalanan merupakan suatu perintah dan merupakan suatu keharusan untuk memahami dan mengambil i'tibar atau pelajaran dari hasil pengamatan dalam mengenal Tuhan Pencipta alam semesta ini. Sesungguhnya Allah telah menciptakan segala sesuatu yang ada di muka bumi ini adalah semata

mata untuk memenuhi kebutuhan semua makhluk-Nya dan juga agar mensejahterakan seluruh umat-Nya dan tidak ada yang sia-sia, segalanya telah memiliki fungsinya masing-masing. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS.Al-A'raaf ayat 56:

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan dimuka bumi, sesudah Allah memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang berbuat baik” (Q.S. Al-A'raaf [7]: 56).

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwa Allah telah menciptakan alam semesta untuk kepentingan dan kesejahteraan semua makhluk-Nya khususnya manusia. Maka segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah di bumi ini hendaknya dikelola, dimanfaatkan dengan baik semata-mata demi kesejahteraan masyarakat serta memelihara alam semesta ini supaya tidak adanya kerusakan di muka bumi. Penjelasan di atas dapat pula dikatakan sebagai wisata syariah yang merupakan salah satu bentuk wisata berbasis budaya yang mengedepankan nilai-nilai dan norma syariat Islam sebagai landasan dasarnya, sebagai konsep baru didalam industri pariwisata tentunya wisata syariah memerlukan pengembangan lebih lanjut serta pemahaman yang lebih komprehensif terkait kolaborasi nilai-nilai keislaman yang disematkan di dalam kegiatan pariwisata.

Pengembangan pariwisata bisa di katakan sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi dalam Islam yang berkaitan dengan wisata, seperti: kerja, pemerataan kesempatan, persaingan, dan solidaritas.

4. Teori Pemasaran

Menurut Kotler dan Armstrong, pemasaran adalah proses dimana perusahaan menciptakan nilai bagi pelanggan dan membangun hubungan yang kuat dengan pelanggan untuk menangkap nilai yang baik dari pelanggan sebagai imbalannya. Menurut Kotler, pengertian bauran pemasaran adalah seperangkat alat pemasaran yang digunakan perusahaan untuk terus menerus mencapai tujuan pemasarannya di pasar sasaran.

Menurut Kotler dan Armstrong bauran pemasaran tersebut dikelompokkan menjadi empat kelompok variabel yang dikenal dengan “4P” kelompok variabel bauran pemasaran yaitu: *product, price, place, dan promotion.*

Pemasaran pariwisata adalah seluruh kegiatan untuk mempertemukan permintaan dan penawaran, sehingga pembeli mendapat kepuasan dan penjual mendapat keuntungan maksimal dengan risiko seminimal mungkin.

5. Konsep Pendapatan Masyarakat

Pendapatan merupakan penghasilan yang diperoleh masyarakat yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Penghasilan tersebut biasanya dialokasikan untuk konsumsi, kesehatan, maupun pendidikan dan kebutuhan lain yang bersifat material.

Menurut Georgi Mankiw menyebutkan pendapatan masyarakat sebagai pendapatan perorangan yaitu pendapatan yang diterima rumah tangga dan bisnis ekonomi non perusahaan.

Dalam Islam pendapatan masyarakat adalah perolehan barang uang yang diterima atau dihasilkan oleh masyarakat berdasarkan aturan-aturan yang bersumber dari syari’at Islam. Pendapatan masyarakat yang merata, sebagai suatu sasaran merupakan masalah yang sulit dicapai, namun berkurangnya kesenjangan adalah salah satu tolak ukur berhasilnya pembangunan. Dalam Islam, kebutuhan memang menjadi alasan untuk mencapai pendapatan minimum, sedangkan kecukupan dalam standar hidup yang baik adalah hal yang paling mendasar distribusi retribusi setelah itu baru dikaitkan dengan kerja dan kepemilikan pribadi.

Islam mendorong umatnya untuk bekerja dalam memproduksi, bahkan menjadikannya sebagai sebuah kewajiban terhadap orang-orang yang mampu, lebih dari itu Allah memberi balasan yang setimpal yang sesuai dengan amal atau kerja sesuai dengan firman Allah:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik[839] dan Sesungguhnya akan

Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (Q.S An- Nahl [16]: 97)

Al- Qur'an memberi penekanan utama terhadap pekerjaan dan menerangkan dengan jelas bahwa manusia di bumi ini diciptakan untuk bekerja keras mencari penghidupan masing-masing. Allah berfirman:

"Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S. At-Taubah [9]:105)

C. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sifat penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik yaitu suatu metode penelitian dengan mengumpulkan data-data yang disusun, dijelaskan di analisis diinterpretasikan dan kemudian disimpulkan.

Penelitian ini menggunakan data primer dan menggunakan metode observasi, *interview* serta dokumentasi. Analisis data yang penulis gunakan pada penelitian ini terdapat 3 alur yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 20 orang dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* sehingga didapat II sampel.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Upaya BUMDES dalam Pengembangan Objek Pariwisata Green Bamboo di Desa Sri Bandung, Kec. Abung Tengah Kab. Lampung Utara

BUMDes adalah suatu badan yang didirikan atau dibentuk secara bersama oleh masyarakat dan pemerintah desa dan pengelolaannya

dilakukan oleh pemerintah desa dan masyarakat dalam rangka memperoleh keuntungan bersama sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Desa. BUMDes kini telah menyebar di berbagai daerah yang ada di Provinsi Lampung salah satunya BUMDes telah hadir di Kabupaten Lampung Utara. Disini telah banyak desa yang memiliki BUMDes, seperti di Desa Sri Bandung ini. BUMDes disini telah beroperasi selama kurang lebih 4 tahun. Berdasarkan teori yang telah peneliti paparkan di bab II, adapun klasifikasi jenis unit usaha BUMDes yaitu adalah BUMDes *banking*, *servicing*, *renting*, dan *holding*.

BUMDes *holding* yaitu BUMDes membangun sistem usaha terpadu yang melibatkan banyak usaha di desa. Misalnya, BUMDes mengelola wisata desa dan membuka akses seluasnya pada penduduk untuk bisa mengambil berbagai peran yang dibutuhkan dalam kegiatan usaha wisata itu. Di BUMDes Bumi Sri Rezeki terdapat unit usaha *holding* yaitu membuka objek wisata Green Bamboo.

BUMDes juga memberikan permodalan dalam mengelola objek wisata Green Bamboo. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ebda Abyani selaku bendahara BUMDes Bumi Sri Rezeki, adapun modal tersebut di antaranya yaitu pada tahun 2017, BUMDes Bumi Sri Rezeki memberikan modal sebesar Rp. 100.000.000 yang diberikan berdasarkan Perdes No. 4 Tahun 2017 tentang Penyertaan Modal BUMDes Bumi Sri Rezeki, dan pada tahun 2018 Sebesar Rp. 150.000.000 yang diberikan juga pada Perdes No 4 Tahun 2018 tentang Penyertaan Modal BUMDes Bumi Sri rezeki, tahun 2019 juga mendapat penyertaan Modal BUMDes sebesar 155.000.000 yang berasal dari 10% dana desa.

Upaya BUMDes dalam pengembangan objek wisata Green Bamboo tentu tidak terlepas dari kendala-kendala yang menyertai seperti rute jalan yang sulit ditempuh oleh kendaraan. Dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Zainal selaku Komisaris BUMDes Bumi Sri Rezeki, beliau menjelaskan bahwa:

“BUMDes berupaya juga memberikan kemudahan akses bagi masyarakat dan juga pengunjung yang dapat memberikan akses jalan menuju ke objek wisata Green Bamboo dan dapat memberikan fasilitas yang cukup memadai

sehingga masyarakat dan pengunjung bisa berkunjung ke objek wisata Green Bamboo dengan mudah. Karena jalan yang sulit diakses sehingga susah untuk memasuki kawasan objek wisata Green Bamboo”.

Dari hasil penjelasan beliau, dapat diketahui bahwa BUMDes Bumi Sri Rezeki telah melakukan pengembangan objek wisata Green Bamboo dengan cara memberikan akses jalan agar masyarakat mudah saat mengunjungi tempat tersebut.

Objek wisata Green Bamboo juga menyediakan berbagai jenis wahana yang dikelola sendiri oleh BUMDes Bumi Sri Rezeki yang bertujuan untuk pengembangan usaha wisata air, wisata *out bound* melalui objek wisata Green Bamboo dan dapat terjalin kerja sama dengan berbagai pihak. Menurut penjelasan dari Parmi selaku Sekretaris BUMDes Bumi Sri Rezeki:

“Banyak sekali jenis-jenis wahana permainan di objek wisata Green Bamboo, apalagi jenis wahananya kami tambahkan seperti spot foto dan sebagainya. Kami juga meningkatkan fasilitas-fasilitas yang cukup memadai agar para wisatawan merasa nyaman dengan fasilitas yang kami siapkan”

Dari hasil wawancara dengan ketua BUMDes Bumi Sri Rezeki, dapat diketahui permainan yang ada di Green Bamboo tersebut yaitu antara lain wahana arung jeram, wahana *flying fox*, wahana sepeda gantung, wahana motor ATV, wahana air dan jasa penyewaan pondok/saung. Dengan adanya fasilitas-fasilitas yang cukup memadai dapat membuat masyarakat merasa nyaman saat berkunjung ke Green Bamboo.

Ebda Abyani selaku bendahara BUMDes Bumi Sri Rezeki juga memberikan keterangan bahwa BUMDes dalam mengelola objek wisata Green Bamboo ini dengan cukup baik yaitu adanya aset-aset BUMDes di antaranya perahu karet, dayung, pelampung, helm dan saung/pondokan. Itu juga salah satu dalam pengembangan objek wisata Green Bamboo.

Berdasarkan teori di Bab II, indikator keberhasilan pengembangan wisata yaitu:

a. Tersedianya objek dan daya tarik wisata

Kabupaten Lampung Utara terdiri dari banyak objek wisata. Kekayaan sumber daya alam yang dimiliki tersebut menjadi daya tarik bagi

wisatawan untuk melakukan kunjungan, salah satunya yang menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten Lampung Utara khususnya desa Sri Bandung adalah objek wisata yang memiliki keunikan yaitu Green Bamboo. Oleh karena itu, saat ini Desa Sri Bandung Jaya sudah memenuhi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pengembangan wisata yaitu dengan tersedianya objek wisata dan daya tarik wisata.

b. Adanya aksesibilitas

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, saat ini aksesibilitas yang terdapat di desa Sri Bandung sudah cukup baik menuju lokasi wisata.

c. Adanya fasilitas

Ketersediaan sarana dan prasarana dalam proses pengembangan pariwisata di objek wisata Green Bamboo masih belum memadai karena masih terdapat kekurangan seperti kurangnya tempat penginapan ataupun toko cenderamata. Hal tersebut merupakan kebutuhan penting bagi para wisatawan karena ketersediaan sarana dan prasarana dengan lengkap akan menimbulkan kenyamanan bagi wisatawan yang memungkinkan untuk adanya kunjungan ulang yang akan dilakukan. Oleh karena itu, maka pengembangan potensi wisata di Green Bamboo hanya memenuhi 2 faktor keberhasilan pengembangan wisata yaitu terdapatnya objek dan daya tarik wisata serta adanya aksesibilitas.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa unit usaha yang ada di BUMDes Bumi Sri Rezeki telah ada BUMDes *holding* yaitu objek wisata Green Bamboo. BUMDes juga telah melakukan upaya dalam pengembangan objek wisata tersebut antara lain dengan memberikan permodalan, memberikan kemudahan akses jalan maupun fasilitas memadai bagi para pengunjung Green Bamboo di desa Sri Bandung. Namun jika dilihat dari indikator keberhasilan pengembangan wisata maka Green Bamboo hanya memenuhi 2 faktor saja yaitu objek dan daya tarik wisata serta adanya aksesibilitas.

2. Pengembangan Objek Wisata Green Bamboo terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Dengan dikembangkannya suatu objek wisata dapat memberikan dampak bagi masyarakat sekitar seperti meningkatkan pendapatan masyarakat dan daerah. Pengembangan pariwisata juga berpengaruh positif pada perluasan peluang tenaga usaha dan kerja.

Peluang usaha dan kerja tersebut lahir karena adanya permintaan wisatawan. Kedatangan wisatawan ke suatu daerah akan membuka peluang bagi masyarakat tersebut untuk membuka usaha warung ataupun menjadi penjual lain di sekitar objek wisata. Peluang usaha tersebut akan memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk bekerja dan sekaligus dapat menambah pendapatan untuk menunjang kehidupan rumah tangganya.

Diungkapkan oleh Astuti selaku masyarakat di Desa Sri Bandung: “Saya merasa senang dan sangat terbantu dengan adanya BUMDes Bumi Sri Rezeki dapat membantu perekonomian kami, dan dapat mengelola objek wisata Green Bamboo yang sangat indah dan menarik, kami yang berjualan di objek wisata tersebut perekonomiannya dapat berkembang, karena saya dapat penghasilan ya dari berjualan di objek wisata Green Bamboo yang pastinya dapat izin dari pengelola objek wisata dan dari pihak BUMDes Bumi Sri Rezeki”.

Lina yang merupakan pedagang kaki lima juga menyatakan: “Alhamdulillah, bisa dagang di sini jadi nambah rejeki saya buat kebutuhan hidup sehari-hari”

Ridho selaku penjual mainan menambahkan: “Bersyukur bisa jualan, lumayan hasilnya buat keluarga di rumah”.

Hasil wawancara tersebut mendukung teori di bab II yang dikemukakan oleh Hutabarat bahwa peran objek wisata mencakup peran ekonomi, dengan dikembangkannya objek wisata Green Bamboo ini memberikan peluang usaha kepada masyarakat.

Peningkatan ekonomi masyarakat didasarkan dengan adanya campur tangan oleh BUMDes Bumi Sri Rezeki dalam objek wisata Green Bamboo. Jono, salah satu warga masyarakat mengungkapkan bahwa:

“Saya merasa senang, bisa dibantu oleh BUMDes Bumi Sri Rezeki, jadi yang nganggur kini bisa mendapatkan pekerjaan, dan bisa membantu

keluarga juga. Yang pasti sangat bersyukur saja si, bisa dibantu oleh BUMDes Bumi Sri Rezeki”.

Keterangan lain yang diungkapkan oleh salah satu masyarakat di Desa Sri Bandung yaitu Subhan:

“Saya merupakan masyarakat desa yang sudah selesai sekolah dan sudah hampir 2 tahun bekerja di BUMDes Bumi Sri Rezeki, saya merasa terbantu dengan adanya BUMDes.”

Dendi selaku pekerja di objek wisata Green Bamboo menambahkan :

“Saya juga bersyukur bisa ikut serta bekerja di Green Bamboo berkat adanya BUMDes ini

Adanya objek wisata Green Bamboo secara tidak langsung memberi kesempatan masyarakat setempat untuk berwirausaha dan dapat menciptakan peluang kerja khususnya pada masyarakat yang berada di sekitar objek wisata yang belum memiliki pekerjaan. Upaya pengembangan objek wisata yang dilakukan yaitu memberikan beberapa fasilitas antara lain wahana permainan yang dapat digunakan dan penyettingan tempat-tempat yang menarik dan unik untuk spot foto sehingga pengunjung bisa berfoto bersama dan mengabadikan *moment* ketika berada di objek wisata Green Bamboo. Upaya yang diterapkan tersebut terus dilakukan dengan pembaharuan yang ada di Green Bamboo dan berinovasi dengan perkembangan zaman serta strategi pemasaran yang dilakukan. Strategi pemasaran dilakukan tidak hanya secara langsung namun juga pemasaran melalui media sosial walaupun saat ini hanya satu media sosial yang digunakan yaitu *facebook*. Ini yang menjadikan upaya dalam pemasarannya belum begitu berdampak terhadap banyaknya wisatawan yang berkunjung.

Namun, upaya yang diberikan BUMDes Bumi Sri Rezeki dalam hal membuka lapangan pekerjaan juga belum terlalu besar, dari hampir 4 tahun berjalannya BUMDes Bumi Sri Rezeki hanya sebanyak 8 orang saja masyarakat desa yang dapat bekerja di BUMDes Bumi Sri Rezeki, mengingat BUMDes ini terbilang baru beroperasi dan juga masih dalam tahap pengembangan unit-unit usahanya. Ini menunjukkan adanya ketimpangan di dalam masyarakat dalam hal pendapatan. Meskipun Pemerintah Desa telah membentuk lembaga perekonomian untuk

membantu mensejahterakan masyarakatnya, tetapi ini belum berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan masyarakat terlebih bagi masyarakat yang tidak ikut berpartisipasi dalam unit usaha BUMDes yaitu objek wisata Green Bamboo.

BUMDes Bumi Sri Rezeki sudah berupaya dalam membuka lapangan pekerjaan, masyarakat yang sudah tamat sekolah dan belum mendapat pekerjaan dapat bekerja di BUMDes, walaupun hanya beberapa orang saja tetapi BUMDes sedikit membantu mengurangi pengangguran di Desa Sri Bandung dengan memberikan lapangan pekerjaan.

Hasil wawancara dan pemaparan di atas tidak sejalan dengan teori di bab II yang dikemukakan oleh Hutabarat bahwa peran objek wisata mencangkup peran sosial, dengan pengembangan objek wisata maka akan semakin luas lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Dalam upaya peningkatan ekonomi, masyarakat diberikan lapangan pekerjaan oleh pengelola BUMDes yaitu dengan berdagang. Namun, rata-rata pendapatan masyarakat pertahun di objek wisata Green Bamboo yaitu penjual mainan pada tahun 2019 sebesar Rp. 4.725.000 dan pendapatan pedagang kaki lima pertahunnya sebesar Rp. 6.615.000. Sedangkan pada tahun 2020, pendapatan penjual mainan dan pedagang kaki lima menurun menjadi Rp. 2.250.000 dan Rp. 3.150.000. Penghasilan yang didapatkan dari beberapa usaha tersebut juga tidak menentu, semua tergantung dengan banyaknya pengunjung.

Dari hasil penelitian di desa Sri Bandung, sebagian besar masyarakat pendapatan perbulan secara keseluruhannya berkisar Rp. 1.000.000-Rp. 1.500.000. Berdasarkan indikator pendapatan di bab II, pendapatan masyarakat ini dikategorikan dalam pendapatan rendah yaitu kurang dari Rp.5.000.000 sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa adanya objek wisata Green Bamboo ini belum memiliki peran yang lebih dalam meningkatkan pendapatan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa dengan adanya pengembangan objek wisata Green Bamboo di desa Sri Bandung sudah memberikan dampak positif bagi masyarakat untuk berwirausaha

namun belum sepenuhnya dapat mengurangi pengangguran serta meningkatkan pendapatan masyarakat dari profesi sebelumnya.

3. Pengembangan Objek Wisata Green Bamboo terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam

Selain menyediakan lapangan pekerjaan, keberadaan objek wisata Green Bamboo juga melibatkan masyarakat sekitar untuk berperan aktif dan berinovasi menciptakan usaha kecil guna memenuhi kebutuhan tambahan bagi para wisatawan. Adapun usaha yang dilakukan masyarakat sekitar meliputi jual beli, adapun jual beli yang dimaksud ialah terbukanya peluang bagi masyarakat untuk membuka usaha warung makan dan lainnya.

Dalam Al-Qur'an kepariwisataan juga dijelaskan bahwa perjalanan merupakan suatu perintah dan merupakan suatu keharusan untuk memahami dan mengambil i'tibar atau pelajaran dari hasil pengamatan dalam mengenal Tuhan Pencipta alam semesta ini. Sesungguhnya Allah telah menciptakan segala sesuatu yang ada di muka bumi ini adalah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan semua makhluk-Nya dan juga agar mensejahterakan seluruh umat-Nya dan tidak ada yang sia-sia, segalanya telah memiliki fungsinya masing-masing.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS.Al-A'raaf ayat 56:

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah Allah memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang berbuat baik” (Q.S. Al-A'raaf [7]: 56)

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi selain untuk beribadah kepada Allah, manusia memiliki tugas untuk memanfaatkan, mengelola, dan memelihara alam semesta. Allah telah menciptakan alam semesta untuk kepentingan dan kesejahteraan semua makhluk-Nya khususnya manusia. Maka segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah di bumi ini hendaknya dikelola dengan baik semata-mata demi kesejahteraan masyarakat.

Dalam Islam pendapatan masyarakat adalah perolehan barang atau uang yang diterima atau dihasilkan oleh masyarakat berdasarkan aturan-aturan yang bersumber dari syari'at Islam. Pendapatan masyarakat yang merata, sebagai suatu sasaran merupakan masalah yang sulit dicapai, namun berkurangnya kesenjangan adalah salah satu tolak ukur berhasilnya pembangunan. Bekerja dapat membuat seseorang memperoleh pendapatan atau upah atas pekerjaan yang dilakukannya. Setiap kepala keluarga mempunyai ketergantungan hidup terhadap pendapatan yang diterima untuk memenuhi kebutuhan hidup, mulai kebutuhan sandang pangan, papan dan beragam kebutuhan lainnya.

Pengembangan pariwisata bisa di katakan sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi dalam Islam yang berkaitan dengan wisata, seperti:

a. Kerja

Secara umum, kerja berarti pemanfaatan sumber daya, bukan hanya pemiliknnya semata. Jika dikaitkan dengan pengembangan pariwisata, definisi kerja sangat pas untuk dikaitkan, karena islam mengajarkan bahwa setiap pengelolaan atau pemanfaatan sumber daya berhak untuk mendapatkan imbalan. Pemanfaatan sumber daya baik tenaga kerja, sumber daya alam, ataupun modal masing-masing berhak mendapatkan upah, sewa, dan keuntungan. Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an:

"Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan RasulNya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (Q.S. At-Taubah [9]: 105)

Ayat tersebut di atas merupakan perintah atau kewajiban dari Allah SWT untuk bekerja bagi siapa saja dengan cara yang baik dan halal, sehingga orang-orang dapat menjadi saksi atas hasil pekerjaan tersebut dan Allah akan memberikan balasan atas pekerjaan yang dilakukan baik materi maupun non materi.

Kaitan ayat tersebut di atas dengan penelitian ini adalah kerja yang dilakukan masyarakat sekitar Green Bamboo telah sesuai dengan aturan Islam yaitu berbagai pekerjaan yang dilakukan masyarakat dalam bidang pariwisata maupun bidang lainnya selama tidak menyalahi aturan sebagai pekerjaan yang halal.

b. Pemerataan kesempatan

Semua orang diperlakukan sama dalam memperoleh kesempatan, tidak ada perbedaan. Setiap individu harus mendapatkan kesempatan yang sama untuk hidup secara layak, belajar, bekerja, jaminan keamanan, dan kesempatan pemenuhan hak-hak kemanusiaan lainnya. Jika dikaitkan dengan pengembangan pariwisata, maka setiap individu akan mendapatkan kesempatan kerja yang sama dan tidak membedakan individu satu dengan yang lainnya. Sebagaimana Allah berfirman:

“Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.” (Q.S. Al-Hasyr [59]: 7).

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa Islam telah mengajarkan prinsip-prinsip pemerataan dalam kehidupan sehari-hari, melihat dari surat Al-Hasyr bahwasannya pemanfaatan sumber daya alam maupun sumber daya lainnya harus merata, tidak hanya orang kaya saja yang mempunyai kesempatan untuk mengelola sumber daya alam yang sudah ada. Kaitan ayat tersebut dengan penelitian ini adalah belum meratanya kesempatan kerja masyarakat sekitar.

c. Persaingan

Islam mendorong manusia untuk berlomba-lomba dalam hal ketakwaan, kebaikan dan hal muamalah atau ekonomi. Manusia didorong untuk saling berlomba dan bersaing, namun tidak saling

merugikan. Persaingan yang terdapat di objek wisata Green Bamboo harus sudah sesuai dengan prinsip bermuamalah agar tidak terjadi kerugian disalah satu pihak. Maka dari itu pengawasan dari pihak dinas pariwisata dan ekonomi kreatif harus ditingkatkan lagi agar tidak terjadi hal yang seperti yang dijelaskan tersebut.

Al-Qur'an dalam hal ini telah memberikan pondasi dasar terhadap proses bimbingan dan pengarahan kepada masyarakat agar sesuai dengan syariat Islam. Sebagaimana firman Allah SWT.

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 148).

Ayat di atas menjelaskan bahwa bergegaslah dalam melakukan kebaikan mendorong manusia untuk saling bersaing dan berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan. Sikap ini akan melahirkan persaingan dalam kebaikan. Dalam halnya berbisnis muslim di anjurkan untuk memberikan kontribusi yang baik dalam persaingan dan berusaha menghadapi persaingan dengan tidak merugikan orang lain.

Adapun kaitan ayat tersebut di atas dengan penelitian ini adalah dalam surat di atas dijelaskan untuk memperingati para pesaing untuk tidak menjadikan dirinya serakah, dengan berlomba-lomba untuk mendapatkan keuntungan duniawi sebanyak-banyaknya.

d. Solidaritas

Solidaritas berarti persaudaraan dan tolong-menolong ataupun toleransi. Islam mengajarkan agar manusia bersikap toleransi atau memberikan kemudahan kepada pihak lain dalam bermuamalah. Sebagaimana firman Allah SWT:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan

pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.” (Q.S. Al-Maidah [5]: 2).

Dalam ayat tersebut di atas Allah memerintahkan hamba-Nya untuk selalu tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan dan memperingatkan dari kerjasama dalam perbuatan dosa dan pelanggaran. Sebagaimana diketahui bahwa manusia adalah makhluk sosial, yang mana seseorang akan memerlukan yang lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap individu diciptakan dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga diperlukan kerjasama untuk saling melengkapi. Dalam penjelasan di atas, menurut pandangan Ekonomi Islam pengembangan objek wisata Green Bamboo telah menerapkan prinsip-prinsip dalam Islam terhadap peningkatan pendapatan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa pengembangan pariwisata bisa dikatakan sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi dalam Islam yang meliputi kerja, persaingan dan solidaritas. Untuk prinsip pemerataan kesempatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Green Bamboo telah menciptakan peluang, namun kesempatan bekerja itu belum cukup merata untuk dapat dinikmati masyarakat sekitar objek wisata.

E. SIMPULAN

1. Unit usaha yang ada di BUMDes Bumi Sri Rezeki telah ada BUMDes *holding* yaitu objek wisata Green Bamboo. BUMDes juga telah melakukan upaya dalam pengembangan objek wisata tersebut antara lain dengan memberikan permodalan, memberikan kemudahan akses jalan maupun fasilitas memadai bagi para pengunjung Green Bamboo di desa Sri Bandung. Namun jika dilihat dari indikator keberhasilan pengembangan wisata maka Green Bamboo hanya memenuhi 2 faktor saja yaitu objek dan daya tarik wisata serta adanya aksesibilitas.
2. Dengan adanya pengembangan objek wisata Green Bamboo di desa Sri Bandung sudah memberikan dampak positif bagi masyarakat untuk

berwirausaha namun belum sepenuhnya dapat mengurangi pengangguran serta meningkatkan pendapatan masyarakat dari profesi sebelumnya.

3. Pengembangan pariwisata bisa dikatakan sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi dalam Islam yang meliputi kerja, persaingan dan solidaritas. Untuk prinsip pemerataan kesempatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Green Bamboo telah menciptakan peluang, namun kesempatan bekerja itu belum cukup merata untuk dapat dinikmati masyarakat sekitar objek wisata.

Daftar Pustaka

- Hadiwijoyo, Suryo Sakti, *Perencanaan Pariwisata ta Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2012.
- Itamar, Hugo. “Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Tanah Toraja,” *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 7 No. 2 (2014): 13.
- Kamaroesid, Herry, *Tata Cara Pendirian dan Pengelolaan BUMDES*. Jakarta: Mitra Wacana media. 2016.
- Karlina, Ayu, “Strategi Pengembangan Potensi Wisata Alam Di Kabupaten Aceh Jaya” (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan, 2019).
- Mankiw, Georgi, *Pengantar Ekonomi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga. 2000.
- Nasution, Mustofa Edwin, et. al, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2007.
- _____, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Nurhayani dan Deni Suryano, *Strategi Pemasaran Kontemporer*. Surabaya: CV Penerbit Qiara Media. 2019.
- Pitana, I Gede, *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI. 2005.
- Ratu, Cristina, dan I Made Adikampana, “Strategi Pemasaran Desa Wisata Blimbingsari Kabupaten Jembrana,” *Jurnal Destinasi Wisata*, Vol. 4 No. 1 (2016): 62
- Sherly, et.al, *Pemasaran Internasional*. Medan: Yayasan Kita Menulis. 2020.
- Wijayanti, Arini, “Analisis Peranan Objek Wisata Telaga Gupit Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Tegalsari Kecamatan Gadingerjo Dalam Perspektif Ekonomi Islam” (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, 2019).

SALAM: Islamic Economics Journal

Volume 3, No 2 (2022)

ISSN : 2723-5955 (ONLINE); 2745-7478 (PRINT)

page : 174 – 195



Received : 7 November 2022
Occupation Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
E-mail : yulistiadevi@radenintan.ac.id